YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8372

ESTETIKA BUSANA DAN GERAK DALAM TARI KIDUNG LERENG RAHTAWU SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA MURIA KUDUS

The Aesthetics of Costume and Movement in the *Kidung Lereng Rahtawu* Dance as a Representation of Muria Kudus Culture

Arfiasya Husna Zakiyya & Wasis Wijayanto
Universitas Muria Kudus
202433291@std.umk.ac.id; wasis.wijayanto@umk.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 21, 2025	Dec 16, 2025	Dec 28, 2025	Jan 3, 2026

Abstract

The Kidung Lereng Rahtawu dance is a cultural tradition of communities living on the slopes of the Muria Mountain Range in Kudus, representing local cultural identity amid ongoing social and cultural change. Although traditional dance is increasingly recognized as important for strengthening local identity, studies that specifically examine the aesthetic values of costume constructed from arrangements of used-fabric motifs, movement aesthetics, and the representation of Muria Kudus culture in the Kidung Lereng Rahtawu dance remain limited. This study aims to examine the aesthetic values produced by the composition of interwoven motifs of discarded fabrics into new costumes, to analyze the movement aesthetics of the Kidung Lereng Rahtawu dance, and to explain the representation of Muria Kudus culture in this dance. Using a case study approach with qualitative methods, data were obtained through observation, interviews, and documentation of the process of creating dance costumes, the implementation of performances, and their supporting cultural context. The findings show that the costume and movement aesthetics of the Kidung Lereng Rahtawu dance reflect the values of simplicity, religiosity, and local wisdom of the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Muria community; its costumes combine natural color elements with spiritual symbols, while its movements represent a harmonious relationship between humans, nature, and God. These findings affirm that the Kidung Lereng Rahtawu dance functions as a representation of local cultural identity that must be preserved, while also contributing to the development of dance studies, particularly those related to costume and movement aesthetics as expressions of local culture.

Keywords: Kidung Lereng Rahtawu Dance; Costume Aesthetics; Movement Aesthetics; Muria Local Culture; Traditional Dance Art

Abstrak: Tari Kidung Lereng Rahtawu merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat di lereng Pegunungan Muria, Kudus, yang merepresentasikan identitas budaya lokal di tengah arus perubahan sosial dan budaya. Meskipun keberadaan tari tradisional semakin diakui penting dalam penguatan identitas lokal, kajian yang secara khusus menelaah nilai estetika busana dari susunan motif kain bekas, estetika gerak, serta representasi budaya Muria Kudus dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai estetika yang tercipta dari susunan antar motif kain bekas hingga membentuk busana baru, menganalisis estetika gerak Tari Kidung Lereng Rahtawu, serta menjelaskan representasi budaya Muria Kudus dalam tarian tersebut. Menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses penciptaan busana tari, pelaksanaan pertunjukan, serta konteks budaya pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika busana dan gerak Tari Kidung Lereng Rahtawu menggambarkan nilai kesederhanaan, religiusitas, dan kearifan lokal masyarakat Muria; busananya memadukan unsur warna alami dengan simbol-simbol spiritual, sedangkan gerak tarinya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Kidung Lereng Rahtawu berfungsi sebagai representasi identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni tari, khususnya yang berkaitan dengan estetika busana dan gerak sebagai ekspresi budaya lokal.

Kata Kunci: Tari Kidung Lereng Rahtawu; Estetika Busana; Estetika Gerak; Budaya Lokal Muria; Seni Tari Tradisional

PENDAHULUAN

Tari Kidung Lereng Rahtawu merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus (Widjanarko et al., 2024). Tari Kidung Lereng Rahtawu memiliki banyak peran dalam budaya, mulai dari menjadi media hiburan dan ekspresi seni murni hingga memainkan peran religius dalam upacara keagamaan. Sebagaimana pendapat Gunawan Wiradharma (2024) Meskipun seni bukan hal yang esensial bagi agama maupun sebaliknya, sentuhan estetika atau seni dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat secara keseluruhan. Tari termasuk seni yang mengandung makna religius, sosial, dan estetik melalui penggunaan gerak tubuh, musik, dan ekspresi visual (Rizqi, 2024). Oleh karena itu, seni selalu terkait dengan peradaban manusia. Tari bersifat sementara, dimana

setiap pertunjukan hanya berlangsung di satu tempat dan waktu. Hal ini membuat seni tari rentan terlupakan jika tidak ada pelestarian. Tari dapat kehilangan nilainya karena perubahan, terutama jika masyarakat mulai mengabaikan prinsipnya (Oktariani, 2023). Dalam hal ini, Tari Kidung Lereng Rahtawu menampilkan estetika busana dan gerak yang tetap selaras dengan nilai budaya lokal serta spiritual masyarakat Muria Kudus.

Berdasarkan penjelasan Endang Tonny, seorang pencipta tari di Sanggar Seni Puring Sari mengatakan bahwa Tari Kidung Lereng Rahtawu memiliki perpaduan gaya dan gerakan yang unik. Adat istiadat masyarakat yang tinggal di sekitar Rahtawu dan kondisi lingkungan pegunungan membentuk pakaian tari. Namun, gerakannya tetap halus dan anggun, menunjukkan kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2022), seorang seniman menciptakan karya seni sebagai kristalisasi dari ide-ide yang muncul melalui ungkapan perasaan dan pengalaman imajinatif masyarakatnya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Tari Kidung Lereng Rahtawu telah diubah untuk tetap menarik bagi generasi muda sambil mempertahankan nilai-nilainya.

Sebelum saya melakukan penelitian ini, ada beberapa kajian lain yang membahas tentang tari dari berbagai daerah. Dalam penelitian sebelumnya, Rianta et al., (2019) membahas estetika gerak tari, tetapi tari yang di bahas adalah Tari Rejang Sakral di Bali. Sementara itu, kajian yang di bawakan oleh Krisnasari, (2023) yaitu Tari Gambyong di Yogyakarta namun lebih fokus pada aspek busananya. Selain itu, Meyliyani et al., (2024) membahas hubungan antara tari dan identitas budaya di Jawa Tengah. Ketiga penelitian tersebut membahas unsur keindahan dan simbolisme tari, namun belum ada yang secara khusus mengkaji Tari Kidung Lereng Rahtawu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada estetika busana dan gerak sebagai representasi budaya masyarakat Muria Kudus. Dalam hal perbedaan, penelitian sebelumnya belum secara khusus mempelajari Tari Kidung Lereng Rahtawu di wilayah Rahtawu Muria Kudus dan hubungan antara makna gerak, nilai budaya, serta estetika tarian sebagai identitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkenalkan Tari Kidung Lereng Rahtawu, yang memiliki nilai budaya dan estetika yang kuat.



Gambar 1. Peta Konsep

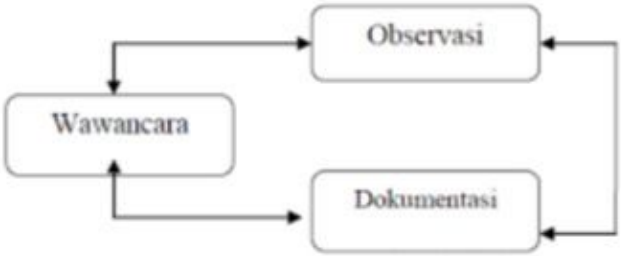
Sumber: (Peneliti)

Penelitian ini difokuskan pada kajian estetika Tari Kidung Lereng Rahtawu sebagai representasi budaya Muria Kudus. Fokus utama penelitian meliputi tiga aspek yaitu estetika busana yang digunakan dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu, estetika gerak tari yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, serta representasi budaya Muria Kudus yang diwujudkan melalui unsur busana dan gerak tari ddalam pertunjukkan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai estetika yang tercipta dari susunan antar motif kain bekas sehingga dapat menciptakan sebuah busana baru (Nisa, 2022). Menganalisis estetika gerak Tari Kidung Lereng Rahtawu, serta menjelaskan representasi budaya Muria Kudus dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian seni tari, khususnya yang berkaitan dengan estetika busana dan gerak sebagai representasi budaya lokal (Istiandini, 2024). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi seniman, pendidik, dan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengenalan Tari Kidung Lereng Rahtawu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang objek budaya Tari Kidung Lereng Rahtawu. Khususnya budaya dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu dilakukan

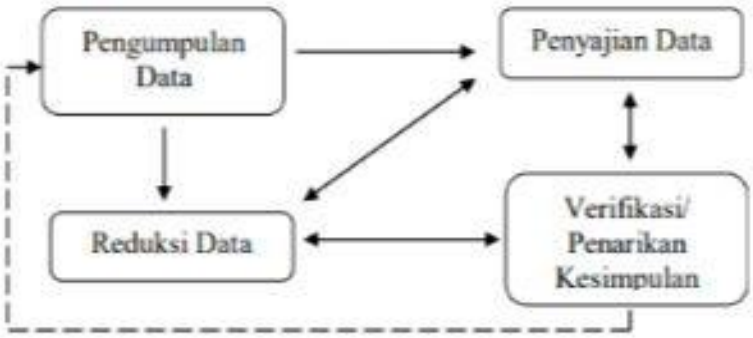
sehingga analisis yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Metode kualitatif memberikan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif tentang makna etis dan estetis dalam tarian tradisional Indonesia, termasuk tarian yang berkembang di wilayah Muria Kudus, dengan melihat konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang melatarinya (Wiradharma et al., 2025). Melalui metode ini, peneliti berharap penelitian dapat menjelaskan hubungan makna antara seni tari dan kehidupan masyarakat yang menjaganya selain memberikan data.



Gambar 2. Tahap Penelitian.

Sumber: (Wijayanto et al., 2025)

Data sekunder berasal dari penelitian kepustakaan yang melibatkan berbagai sumber bacaan yang relevan. Penelitian kualitatif menggunakan alat seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan perspektif, pengalaman, dan informasi yang mendalam tentang subjek yang diteliti, serta catatan dan arsip untuk mendukung analisis (Mawaddah, 2023). Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu catatan hasil observasi panduan wawancara, dan alat dokumentasi. Data primer berasal dari wawancara dengan Endang Tonny, pelatih Tari Kidung Lereng Rahtawu di Sanggar Seni Puring Sari yang bertindak sebagai narasumber utama dan pencipta.



Gambar 3. Alur Teknik Analisis Data.

Sumber: (Wijayanto, 2023)

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Nurfajriani et al. (2024) Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang digunakan oleh penelitian saat mengumpulkan, dan menganalisis data. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Hubermen, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga komponen utama tersebut ada dalam analisis data kualitatif karena hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

HASIL

Estetika Busana Tari Kidung Lereng Rahtawu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang Toni, sang pencipta Tari Kidung Lereng Rahtawu saat acara Kirab Budaya Karnaval HUT Ke-476 Kudus mengungkapkan bahwa busana yang digunakan dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu memadukan gabungan dari elemen budaya, lingkungan pegunungan, dan prinsip spiritual masyarakat Kudus. Nilai budaya dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu yang masih terus berkembang berkat upaya pemerintah dan elemen masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya di samping kepedulian masyarakatnya. Salahsatunya melalui acara Karnaval Hari Ulang Tahun Kudus yang ke-476 yang diselenggarakan di Alun-alun Simpang Tujuh Kudus pada 23 September 2025.



Gambar 4. Busana Tari Kidung Lereng Rahtawu dalam acara Karnaval HUT Kudus
Sumber: (Dokumentasi peneliti)

Berdasarkan dokumentasi visual, penari mengenakan kebaya putih yang dipadukan dengan kain batik atau jarik berwarna coklat keemasan dan biru. Kebaya putih mencerminkan kesopanan dan keanggunan perempuan Jawa (Jati, 2020). Hiasan kepala berupa caping dari anyaman bambu digunakan sebagai simbol kedekatan manusia dengan alam. Dominasi warna biru dan putih memberikan kesan suci, damai, dan ketulusan dalam beribadah. Aksesori berupa ikat pinggang emas dan kalung besar berfungsi memperkuat nilai estetika sekaligus melambangkan kehormatan dan semangat pelestarian budaya lokal.



Gambar 5. Riasan Penari Kidung Rahtawu

Sumber: (Dokumentasi peneliti)

Selain busana, riasan penari Kidung Lereng Rahtawu ditampilkan secara lembut dan natural. Warna rias yang tidak mencolok memperkuat karakter penari sebagai sosok yang sederhana, anggun, dan religius. Penegasan pada bagian mata memberikan ekspresi yang hidup saat menari tanpa menghilangkan kesan kesederhanaan (Rochmahningtyas, 2025). Secara keseluruhan, perpaduan busana, riasan, dan properti membentuk kesatuan estetika yang harmonis dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu.

Estetika Gerak Tari Kidung Lereng Rahtawu

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Tari Kidung Lereng Rahtawu menggabungkan gerakan lembut dan tegas yang dilakukan secara harmonis. Pola lantai yang digunakan berbentuk melingkar, yang merepresentasikan kesatuan antara manusia dan alam. Penari memanfaatkan hampir seluruh bagian tubuh, terutama tangan dan kaki, dengan ritme yang teratur sesuai iringan musik.



Gambar 6. Gerakan mengembangkan kain dengan membentangkan kedua tangan.

Sumber: (Dokumentasi peneliti)

Salah satu gerakan utama dalam tarian ini adalah gerakan mengembangkan kain dengan membentangkan kedua tangan. Gerakan tersebut dilakukan dengan ekspresi wajah yang penuh penghayatan dan menjadi bagian penting dalam struktur tari dari pembukaan hingga penutup. Selain itu, ditemukan pula gerakan duduk dengan tangan mengarah ke depan yang menunjukkan sikap hormat dan kesiapan penari untuk melanjutkan rangkaian gerak berikutnya sesuai irama gending.



Gambar 7. Gerakan duduk dengan tangan menuju ke depan.

Sumber: (Dokumentasi peneliti)

Dari aspek teknik, penari menunjukkan penguasaan wiraga melalui kemampuan mengingat dan menampilkan ragam gerak secara tepat, wirama melalui kesesuaian gerak dengan tempo dan irama musik pengiring, serta wirasa melalui ekspresi dan pengendalian emosi selama pertunjukan.

Representasi Budaya Muria Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kidung Lereng Rahtawu merepresentasikan budaya masyarakat yang tinggal di lereng Pegunungan Muria, Kudus. Masyarakat setempat memiliki kehidupan religius yang kuat, menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, gotong royong, serta rasa syukur terhadap alam. Konsep gerak dan busana tari ini, sebagaimana dijelaskan oleh Endang Tonny selaku pencipta tari, bersumber dari prinsip-prinsip lokal masyarakat Muria, seperti kesopanan dan ketaatan kepada Tuhan. Posisi tubuh yang cenderung menunduk melambangkan sikap hormat, sementara penggunaan selendang dimaknai sebagai simbol doa dan harapan.



Gambar 8. Ritual dan Tradisi Kegamaan Masyarakat Kidung Lereng Rahtawu

Sumber: (Radar Kudus: https://share.google/bzxYBlxfCa9fxo6uN)

Selain itu, Tari Kidung Lereng Rahtawu berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada masyarakat. Tarian ini juga menjadi media pelestarian budaya lokal serta penguat identitas budaya Kudus di tengah perkembangan budaya modern.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata busana dan rias dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu memiliki fungsi yang kompleks, selain sebagai pelengkap pertunjukan juga sebagai media ekspresi identitas budaya masyarakat Muria Kudus. Makna simbolik pada warna, bentuk, dan aksesori busana memperlihatkan keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan. Warna biru yang dominan menggambarkan ketenangan, kedalaman spiritual, serta kesejukan alam Pegunungan Muria, sedangkan penggunaan caping mencerminkan kedekatan

masyarakat dengan lingkungan alamnya. Hal ini sejalan dengan fungsi busana tradisional sebagai kostum yang mengekspresikan identitas budaya yang berkaitan dengan wilayah geografis dan latar historis tertentu (Cahyo, 2022). Setiap wilayah memiliki busana tradisional yang memiliki karakteristik arti yang unik, yang membentuk identitas dan kebanggaan bagi masyarakat yang mendukungnya (Indrawati, 2024). Karena itu, busana tradisional berfungsi sebagai pelengkap tarian dan merupakan bagian dari warisan budaya penting yang harus dijaga dan dilestarikan (Siburian, 2021).

Selain itu, keselarasan antara busana, riasan, dan properti mencerminkan nilai pendidikan berkelanjutan, di mana pengetahuan dan nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ainia, 2025). Hal ini sejalan dengan makna yang ditampilkan dalam Tari Kidung Lereng Rahtawu, di mana setiap unsur saling melengkapi dan memiliki simbol yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan hubungannya dengan Tuhan (Romario, 2024). Keindahan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Wiratno (2023) tidak hanya terletak pada aspek visual tetapi juga pada pesan filosofis yang menonjolkan kesederhanaan, rasa syukur, dan kebersamaan. Melalui perpaduan makna, Tari Kidung Lereng Rahtawu berfungsi sebagai representasi identitas budaya dan cara untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal untuk generasi berikutnya.

Keindahan Tari Kidung Lereng Rahtawu tidak hanya terletak pada aspek visual, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifuddin et al. (2022) yang menyatakan bahwa seni tari merupakan seni yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan, di mana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama music yang diserap melalui indra pendengaran.

Gerakan mengembangkan kain dengan membentangkan kedua tangan memiliki makna filosofis yang mendalam. Menurut Endang Tonny selaku pencipta tari kidung rahtawu menyatakan bahwa setiap bagian gerakan, mulai dari pembukaan hingga penutup, mengandung filosofi perjalanan spiritual masyarakat Muria, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui keselarasan dengan alam. Gerakan mengembangkan kain dengan membentangkan kedua tangan melambangkan keterbukaan hati, keikhlasan, serta sikap pasrah kepada Tuhan. Gerakan ini juga merepresentasikan hubungan harmoni antara manusia dan alam (Palari, 2022). Seolah-olah penari merengkuh udara dari pegunungan Muria sebagai simbol penerimaan energi dan berkah dari Sang Pencipta Keindahannya terletak pada bentuk dan ekspresi wajah penari yang penuh penghayatan (Nikmah et al.,

2025). Dari perspektif kinesiologi, gerakan tersebut melibatkan koordinasi otot, keseimbangan, serta mekanika tubuh, sebagaimana dikemukakan oleh (Mangoensong, 2020) bahwa kinesiologi berkaitan erat dengan prinsip anatomi dan fisiologi gerak manusia.

Gerak Tari Kidung Lereng Rahtawu memiliki nilai estetika tinggi karena mampu menggabungkan elemen visual, emosi, dan spiritual secara harmonis. Menurut Yuniar et al. (2025) Wiraga membahas keterampilan gerak tubuh penari, seperti kemampuan penari untuk mengingat dan menguasai berbagai gerak dan pose dalam tarian. Gerak ini juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada penonton, sekaligus menunjukkan kekayaan tradisi lokal yang terus berlanjut (Kurniawati, 2005).

Gerakan duduk dengan tangan menuju ke depan biasanya menunjukkan hormat, kerendahan hati, dan kesiapan penari untuk melakukan gerakan berikutnya sesuai irama. Dalam tarian, wirama adalah komponen irama atau tempo yang bergabung dengan irama musik atau bunyi ritmis. Wirama mencakup irama gending, irama gerak, dan ritme yang digunakan sesuai dengan hitungan tari. Ini juga mencakup ketepatan pukulan balungan pada gending, dan suasana musik yang mengiringinya (Dwidarti, 2025).

Menurut Pangesti et al. (2023) Wirasa merupakan unsur rasa yang muncul dari penari sebagai bentuk penghayatan mereka terhadap tarian mereka. Ekspresi wajah, pengendalian emosi, dan pengaturan tenaga saat menari menunjukkan elemen ini. Wirasa penting untuk menyampaikan makna, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, sehingga gerakan tidak hanya terlihat indah secara teknis, tetapi juga hidup dan memiliki jiwa. Ini terutama berlaku dalam pertunjukan tari tradisional. Dengan demikian, Tari Kidung Lereng Rahtawu memiliki nilai estetika tinggi karena mampu mengintegrasikan unsur wiraga, wirama, dan wirasa secara harmonis, serta berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, spiritual, dan kearifan lokal masyarakat Muria Kudus.

Ahmadi et al. (2021) menyatakan bahwa tradisi dan budaya di Kabupaten Kudus memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dakwah Walisongo, khususnya Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kehadiran kedua tokoh tersebut membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Kudus, terutama dalam aspek religius, dari yang sebelumnya menganut Hindu-Buddha menjadi Islam. Proses dakwah ini tidak hanya mengubah sistem kepercayaan, tetapi juga membentuk tradisi dan ekspresi budaya masyarakat setempat. Keberadaan Sunan Kudus dan Sunan Muria membawa banyak perubahan yang pesat di

Kabupaten Kudus. Dakwah yang dilakukan berhasil mengubah masyarakat yang awalnya memeluk agama Hindu atau Budha, kemudian masuk ke agama Islam.

Tari Kidung Lereng Rahtawu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi budaya yang lahir dari proses akulturasi tersebut. Nilai-nilai religius, harmoni dengan alam, serta hubungan antara manusia dan Sang Pencipta yang tercermin dalam tarian ini menunjukkan kesinambungan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Muria. Hal ini mendukung pandangan Permata Sari (2023) bahwa banyak tradisi dan budaya di Kudus berkembang dari cerita dan peristiwa yang berkaitan dengan dakwah Sunan Kudus dan Sunan Muria.

Peneliti kualitatif ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya kajian yang hanya berfokus pada aspek estetika busana dan gerak tari Kidung Lerenng Rahtawu sebagai Representasi budaya Muria Kudus, sehingga belum mencakup unssr pendukung lainnya seperti musik pengiring dan respons penonton secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan jumlah dan latar belakang informan serta ketergantuangan pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi berpotensi memengaruhi kedalaman análisis (Purba, 2025).

Penelitian ini juga dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna simbolik busana dan gerak tari meskipun telah dilakukan triangulasi data. Keterbatasan lain berasal dari peneliti sendiri, di mana kemampuan, pengalaman, dan karakter penelti dapat memengaruhi proses interaksi dengan informan serta hasil interpretasi penelitia. Selain itu, penelitian dilakukan pada ruang dan waktu tertentu sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas (Aditya, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Kidung Lereng Rahtawu memiliki nilai estetika yang signifikan pada elemen busana dan gerak yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Kudus. Pemilihan warna, bentuk, dan aksesori yang sederhana namun sarat makna simbolik mencerminkan religiusitas, kesopanan, serta kedekatan manusia dengan alam. Estetika gerak tercermin dalam harmoni *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, dengan gerakan lembut namun tegas yang mengisyaratkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan serta keseimbangan antara kehidupan dan alam. Secara keseluruhan, Tari Kidung Lereng Rahtawu berfungsi sebagai media penyampai budaya, peng internalisasi nilai-nilai lokal, dan penggambaran identitas masyarakat Muria

Kudus yang perlu dilestarikan, sehingga tujuan penelitian untuk mengungkap estetika busana dan gerak sebagai representasi budaya lokal telah tercapai.

Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian seni tari, khususnya estetika busana dan gerak sebagai representasi budaya lokal. Hasil penelitian menambahkan kajian mendalam terhadap sebuah tarian tradisional yang belum banyak diteliti secara akademis, sehingga memperkaya khazanah keilmuan seni pertunjukan. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan seni tari dengan nilai religius, kearifan lokal, serta proses historis dan budaya masyarakat Kudus, termasuk pengaruh tokoh-tokoh agama seperti Sunan Kudus dan Sunan Muria. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan teoretis dan praktis bagi peneliti, pendidik seni, dan seniman dalam mengkaji dan mengembangkan seni tari tradisional Indonesia.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, studi lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji Tari Kidung Lereng Rahtawu dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Kajian berikutnya dapat mencakup analisis musik pengiring tari dan tata panggung, serta penerapan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna simbolik gerak dan busana. Selain itu, penelitian komparatif dengan tarian tradisional lain di wilayah Muria dan Jawa Tengah penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman konteks budaya. Penelitian selanjutnya juga disarankan menelaah peran Tari Kidung Lereng Rahtawu dalam pendidikan formal dan nonformal serta merumuskan strategi pelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sehingga upaya pelestarian dan pewarisan seni tari tradisional kepada generasi berikutnya dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: Menjembatani Pendidikan Karakter dan Pemahaman Budaya Lokal melalui Manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education,* *15*(1), 348–356. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/2193/2007

Ahmadi, M., Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., Artikel, I., Ahmadi, M., Kudus, U. M., Kulon, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Laman,* *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55

Ainia, D. K. (2025). Inovasi Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal: Peran Seni Macapat di Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta. *Pengabdian Masyarakat Bangsa,* *3*(7), 3757–3762. https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Cahyo, R. O. (2022). Penilaian E-Modul Pengayaan Busana Tradisional Indonesia. *Practice of Fashion and Textile Education Journal, 2*(1), 13–21. https://doi.org/10.21009/pftej.v2i1.26122

Dwidarti, F. (2025). Penerapan Ekstrakurikuler Tari dalam Mengembangkan Keterampilan Wiraga, Wirama, dan Wirasa Siswa SDN 2 Plawangan. *Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28547/14639

Gunawan Wiradharma, S. S., & M. A. P. (2024). Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua Ethical and aesthetic meanings of traditional dance of Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, and Papua. *Perspektif, 13*(2), 436–443. https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11180

Indrawati, M. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Penelitian dan Pendidikan IPS, 18*(1), 77–85. https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902

Istiandini, W. (2024). Pelatihan Tari Kreatif untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukkan*.

Jati, W. R. (2020). Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme. 82–91.

Krisnasari, B. (2023). Keberagaman Busana Tari Gambyong: Konstruksi Sosial pada Busana Tari Gambyong di Yogyakarta. *Invensi, 8*(1), 31–41. https://doi.org/10.24821/invensi.v8i1.7100

Kurniawati, L. D. (2005). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Pendidikan Modrn, 5*, 1.

Lubis, M. R. (2022). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan, Manajemen Sumber Daya Manusia dengan Kualitas Kinerja Pegawai UPT Samsat Kota Pinang Relationship Between Leadership Style, Resource Management Human Resources with Quality. *Ilmiah Magister Psikologi, 4*(1), 7–14. https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.671

Mangoensong, H. R. B. (2020). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Seni Budaya, 18*, 72–77.

Mawaddah, F. S. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Literasi dan Pembelajaran, 3*(1), 8–13. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361/297

Meyliyani, I. S., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. (2024). Tari Kembang Suket Refleksi Identitas Remaja Indramayu. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari, 4*(1), 128–138. https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i1.67580

Nikmah, M., Suryandari, N., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Ekspresi Mimik dan Gerakan dalam Tari Thengul: Analisis Multimodal sebagai Simbol Perlawanan Rakyat melalui Komunikasi Nonverbal. *Media Akademik, 3*(6).

Nisa, F. K. (2022). Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual. *Desain Komunikasi Visual, 4*(November), 11–18. https://doi.org/10.33005/gestalt.v4i2.123

Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(September), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Golden Age, 7*(1), 125–131. https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18709

Palari, Y. B. (2022). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 5*(1), 35–44. https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/64/45

Pangesti, W., Nugraheni, T., & Sabaria, R. (2023). Tari Larasati sebagai Pembelajaran Tari Anak. *Ringkang, 3*(3), 495–504.

Permata Sari, D. (2023). Literasi Budaya pada Mitos Cerita Legenda "Bulusan" sebagai Nilai Moral–Lokalitas Kudus. *Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1*(4), 230–237. https://doi.org/10.51903/pendekar.vli4.323

Purba, D. R. (2025). Dari Ritual ke Identitas: Analisis Historis-Teologis Makna Sosial Perjamuan Kudus. *Teologi, 10*(1). https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/419/253

Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 34*(3), 285–393. https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678

Rizqi. (2024). Tari Ujung Pelestarian Seni Tari Tradisional. 1. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Rochmahningtyas, N. (2025). Simbolisme dan Keindahan dalam Kesenian Reog. *Seni, Desain dan Budaya, 10*(2), 347–363. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5420

Romario, E. B. (2024). Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia. *Scientific of Mandalika (JSM), 5*(6), 265–274. https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/2421/2587

Siburian, B. P. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Global Citizen, 2*.

Syarifuddin, S., Supriyanto, S., & Lindita, T. (2022). Estetika Gerak Tari Siwar di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat. *Joged, 20*(2), 153–163. https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8203

Widjanarko, M., Khasan, M., Faqihuddin, A., & Wismar, D. (2024). Pendampingan Pengelolaan Sungai Gelis di Desa Rahtawu, Pegunungan Muria. *Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 258–267.

Wijayanto, W. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati. *Seni Drama Tari dan Musik, 2*, 71–79.

Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 5*(1), 10–20. https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v5i1.5105

Wiradharma, G., Sediyaningsih, S., Soewardjo, B. K., & Aditya Prasetyo, M. (2025). Karakteristik Budaya dan Estetika Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian, 4*(7), 4334–4348. https://doi.org/10.58344/locus.v4i7.4100

Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan Filosofi Seni di antara Keindahan dan Estetika. *Dekontruksi, 9*(4), 79–84.

Yuniar, D. P., Pranata, U. A., Madura, U. T., & Info, A. (2025). Korelasi Wiraga Tari Kreasi terhadap Kemampuan Motorik Kasar di PAUD. *Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah, 10*(1), 57–69. https://doi.org/10.37058/jpls.vxxx